

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Luar Biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti proses pembelajaran karena ia menyandang kelainan fisik, psikis dan kelainan perilaku agar sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan hubungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja. Salah satu peserta didik yang mengalami penyandang kelainan psikis adalah anak tunagrahita ringan atau mampu latih. Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu anak berkelainan mental yang tergolong ringan, mereka juga sering disebut dengan istilah *moron* atau *debil* (Muhammad Efendi, 2006: 90).

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami/memiliki keterbatasan intelegensi dimana rentang antara 50 sampai 70, sehingga anak tunagrahita ringan mengalami gangguan dalam pengembangan intelektual, tingkah laku, sosial, dan atau kepribadiannya, keadaan yang demikian menyebabkan anak sulit dalam pengembangan diri, sehingga anak tunagrahita ringan memerlukan penanganan yang sesuai, di mana anak tunagrahita ringan yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata maka perlu penanganan atau pelayanan secara khusus sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki anak.

Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita dewasa setelah lulus dari SLB yang tidak dapat bekerja karena adanya

masalah untuk menyalurkan mereka ke tempat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Namun beberapa penelitian menyimpulkan bahwa tidak sedikit pula para penyandang tunagrahita dewasa yang dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan atau berat dan ringannya ketunagrahitaan yang disandang. Kecerdasannya paling tinggi penyandang tunagrahita sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun walaupun ia telah mencapai usia dewasa. Dalam hal pekerjaan mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya *semi-skilled*. Pekerjaan-pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya.

Masalah kemandirian tunagrahita setelah lulus dari SLB tersebut perlu diatasi dengan program-program khusus di SLB yang diarahkan pada keterampilan kerja. Kondisi intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita di bawah rata-rata, sehingga tidak memungkinkan bagi anak untuk diberikan pembelajaran yang sifatnya akademis, maka sebaiknya diarahkan pada pola pembelajaran keterampilan yang tidak banyak memerlukan teknik dan bersifat sederhana seperti keterampilan berternak ayam, menyablon, mencuci sepeda motor, membuat jahe wangi, membuat conblok dan sebagainya.

Keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan perlu adanya bimbingan secara khusus, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal sesuai kemampuan anak, untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan tidak semudah memberikan pembelajaran pada anak normal karena anak tunagrahita ringan memiliki intelegensi di bawah rata-rata, sehingga tidak jarang anak

tunagrahita ringan juga terganggu motoriknya, selain itu anak tunagrahita ringan juga memiliki tingkat kebosanan yang tinggi padahal bila keterampilan yang didapat apabila tidak diulang-ulang akan mudah lupa. Selain itu perilaku belajar siswa secara mandiri dengan rasa tanggung jawab belum tertanam dalam diri siswa, mengakibatkan pengetahuan dan keterampilannya sulit bertambah dan pemahaman atas materi pelajaran yang disampaikan guru tidak optimal.

Program khusus pembelajaran keterampilan membuat conblok juga dilaksanakan di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah pada anak tunagrahita sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak didik setelah lulus dari sekolah. Namun proses pembelajaran keterampilan membuat conblok di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah perlu untuk dikaji secara lebih mendalam mulai dari proses awal hingga akhir tujuan pembelajaran membuat conblok secara keseluruhan, baik *input* atau kemampuan awal yang dimiliki anak, *output* (kemampuan setelah mendapat pembelajaran dan pelatihan keterampilan membuat conblok).

Metode dan strategi apa dan bagaimana yang diterapkan, media atau alat bantu apa saja yang diperlukan, dukungan berupa apa saja yang dapat mendorong keberhasilan program keterampilan membuat conblok ini dan bagaimana tindak lanjut sekolah setelah keterampilan membuat conblok ini dikuasai anak. Selama ini guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran keterampilan sehingga siswa sulit memahami apa yang dijelaskan guru. Oleh karena itu pentingnya dilakukan

kajian lebih lanjut tentang pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Temanggung Jawa tengah.

Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran keterampilan membuat conblok di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah dapat ditingkatkan kualitasnya sehingga diharapkan lulusan yang didapatkan nantinya juga meningkat keterampilannya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat judul penelitian: “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Conblok pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diambil diantaranya :

1. Dalam keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan perlu adanya bimbingan secara khusus, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal sesuai kemampuan anak.
2. Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kebosanan yang tinggi, dan apabila pembelajaran keterampilan tidak diulang-ulang, maka akan mudah lupa.
3. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran ketrampilan, sehingga siswa sulit memahami apa yang dijelaskan guru.

4. Belum dideskripsikannya tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, banyak permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran keterampilan membuat conblok di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah. Dalam penelitian ini penulis ingin membatasi permasalahan pada belum dideskripsikannya tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah.

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam batasan masalah yang penulis kemukakan di atas maka penulis merumuskan permasalahan-permasalahan yang bakal di kaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah?
2. Hambatan apa saja yang ada dalam pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah?

3. Bagaimana mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah.
2. Mengetahui hambatan apa saja yang ada dalam pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah.
3. Mengetahui cara mengatasi hambatan dalam pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi beberapa Pendidikan SLB
  - a. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi sekolah-sekolah PLB yang belum ada pembelajaran keterampilan membuat conblok.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menambah kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran keterampilan bagi sekolah-sekolah yang tidak melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat conblok dalam hal:

- 1) Metode pembelajaran.
  - 2) Menganalisis kesulitan/hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran membuat conblok pada PLB.
2. Bagi Ilmu Pengetahuan
- Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama keterampilan membuat conblok pada PLB.
3. Bagi Orang Tua Siswa
- a. Dapat membangkitkan semangat orang tua dan meningkatkan kesadaran orang tua agar merasa ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.
  - b. Menambah kepercayaan bahwa anaknya memiliki keterampilan yang dapat berguna dan menghasilkan produk yang bermanfaat.
  - c. Mendorong anaknya dalam pembelajaran membuat conblok.

#### **G. Batasan Istilah**

1. Pembelajaran keterampilan pembuatan conblok pada anak tunagrahita adalah suatu usaha dalam mengupayakan proses perubahan, pengembangan dan peningkatan keterampilan pembuatan bata berlubang yang dibuat dengan cara pemadatan pada anak yang mengalami keterlambatan belajar yang memiliki rentang IQ 55 – 70.
2. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu rentang IQ 55 – 70 berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.